

NABI IBRAHIM DAN PENDIDIKAN SELESTIAL: MENDIDIK SEPERTI CARA TUHAN MENYIAPKAN NABINYA

Jumatriadi
STIT Palapa Lombok

Abstract

*Prophet Ibrahim is including the Father of the Prophets and Apostles, he educates as the way God educates His prophet. The pattern of education that he applied could be said as celestial education. Celestial education is education that is closely related to Allah (divinity), where the prophets are obliged to educate humans and provide understanding to them. This celestial education moves along with the soul of humanity, so dwell in the soul of fear and hope, fear of Allah SWT and His punishment, hoping for His mercy, His pleasure, and the hope of getting a reward from Him. Celestial education built by Prophet Ibrahim as, can be seen from three approaches, namely: (1) education is seen as developing potential; (2) education is seen as cultural inheritance; and (3) education is seen as an intraction between the development of potential and cultural inheritance. The methods of celestial education applied by the prophet Ibrahim as is the method of exemplary or *uswatun hasanah*, method of advice, method of dialogue, and method of fighting arguments. Education requires facilities for smoothness and success of the educational process so that the expected results are achieved. Among the facilities used by Prophet Ibrahim as in the concept of education are *baitullah*, *antariksah*, and *animals*. The application of celestial education in the current era of globalization is very important to direct the growth and development of children with all the potential that Allah bestowed upon him to be able to develop the mandate and responsibility as the vicegerent of Allah SWT on earth to serve Him.*

Keywords: *Prophet Ibrahim as, Selestial Education*

Pendahuluan

Sistem pendidikan di berbagai negara telah direncanakan dan diberlakukan dari tahun ke tahun, tetapi hasilnya masih saja tetap jauh dari harapan. Implementasi real dilapangan membingungkan (*ball up*) bahkan terkesan memaksakan (*impose*) sehingga terjadi miskomunikasi antara pengajar dan pembelajar, *unconnected* antara materi ajar dengan strategi mengajar. Terdengar berbagai keluhan dan keputusasaan (*hopless*) tentang

bagaimana mengajar dan mendidik sehingga anak didik bisa mengaplikasikan ilmunya. kapan dan dimana saja.

Pendidikan merupakan proses yang amat penting di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap hakekatnya memerlukan pemahaman terhadap segala dimensinya, sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukkan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat banyak pusat pendidikan seperti keluarga, tetangga, kampung halaman, lingkungan dan sekolah, disamping itu juga masjid, terdapat pertemuan media massa (seperti surat kabar, radio, dan televisi) dan lain-lain yang berpengaruh secara langsung, maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan keperibadian individu.

Mengenang keteladanan Nabiyullah Ibrahim a.s. dan Hajar dalam melahirkan seorang generasi teladan bernama Ismail a.s. Keberhasilan mereka berdua dalam mendidik putranya adalah sebuah pola pendidikan yang telah terbukti melahirkan seorang generasi berpredikat nabi. Keshalehan dan ketaatan Ismail a.s. diabadikan Allah SWT dalam al-Qur'an dan sejarah hidupnya menjadi napak tilas pelaksanaan ibadah haji sampai hari ini.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim bisa dikatakan sebagai pendidikan selestial yaitu pendidikan yang berdasarkan wahyu atau petunjuk dari Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Nabi Ibrahim a.s. mendidik Nabi Ismail a.s. dengan ketekunan dan kesabaran, tanpa mengenal lelah dan putus asa. Beliau mendidik dengan tegas dan lugas, mengedepankan kebenaran daripada perasaan serta menjunjung tinggi ketaatan dan pengabdian.

Pendidikan selestial sangatlah penting diterapkan di semua Negara, terutama Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Indonesia dan Malasia. Penerapan pendidikan selestial Nabi Ibrahim bahkan sangat relevan diterapkan di Negara Negara non-Muslim seperti Amerika dan Australia, karena pendidikan selestial sangat mengedepankan intelektualitas

dan moralitas, mengembangkan sikap kritis dan praktis, menumbuhkan kemampuan kontemplasi dan meditasi, dan melatih kemampuan berekspresi dan berkomunikasi.

Pembahasan

1. Pengertian Nabi dan Rasul

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata "Nabi" adalah kata benda yang berarti orang yang menjadi pilihan Allah SWT untuk menerima wahyunya. Kata "Nabi" apabila dimasuki awalan "ke" dan "an" (kenabian), merupakan kata sifat yaitu berarti sifat (hal) nabi, berkenaan dengan nabi (Ebta Setiawan, 2004).

Kata '*prophet* (nabi)' dalam bahasa Inggris dan kata-kata yang terkait, yaitu '*prophecy* (kenabian)' dan '*prophesize* (menabikan)' berasal dari kosakata bahasa Yunani '*prophetes*'. Istilah '*prophetes*', merupakan terjemahan kata dalam bahasa Ibrani (dan Arab) '*nabi*' yang berasal dari bahasa Akadia. Kata bahasa Akadia kalau berarti "*to call*" (mengambil), "*to announce*", (mengumumkan)", dan "*to speak for*" (menyampaikan)", oleh karena itu seorang nabi dalam konteks agama adalah seseorang yang mengumumkan atau menyampaikan suatu pesan Ilahi. Seorang nabi adalah orang yang berbicara atas nama Tuhan (Jerald, 2006: 44).

Sedangkan kata "*rasul*" berasal dari bahasa arab yaitu "*rasul*" artinya utusan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "*rasul*" berarti orang yang menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia (Ebta Setiawan, 2004).

Nabi adalah orang yang telah Allah wahyukan kepada mereka dengan suatu syariat akan tetapi tidak dibebankan kepada mereka untuk menyampaikannya akan tetapi mereka mengerjakan setiap kewajibannya. Adapun rasul adalah orang yang telah diwahyukan kepada mereka dengan sebuah syariat dan mereka wajib menyampaikannya. Al-Qur'an telah menyebut mereka yang berjumlah 25 Rasul. Mereka adalah Adam, Nuh,

Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Idris, Yunus, Huud, Suaib, Shalih, Lud, Ilyas, Yasa', Zulkifli, Isa, dan Muhammad saw. Para rasul tersebut wajib diimani kerasulan mereka dengan mengetahui nama-nama dan kelebihan mereka. Mengingkari mereka berarti dihukum kafir menurut al-Quran. Orang yang paling mulia diantara mereka adalah *ulul azmi* dari para rasul karena kerasnya ujian mereka dan mulianya perjuangan mereka. Mereka adalah; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Saw. Dan rasul yang paling mulia diantara mereka adalah Muhammad Saw.

2. Biografi Nabi Ibrahim a.s. dan Keluarganya

Nama lengkap nabi Ibrahim adalah Ibrahim bin Azar (*Tarikh*) bin Tahir bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh AS. Menurut Ibnu Kastir, nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalih (433) bin Arfakhsyadz (438) bin Saam (600) bin Nuh AS.

Istri nabi Ibrahim yang pertama adalah Sarah dan yang kedua adalah Hajar. Adapun anak-anak beliau adalah Nabi Ismail dari istrinya Hajar, dan Nabi Ishaq dari istrinya Sarah, kemudian dari Nabi Ishaq mempunyai anak Nabi Ya'qub kemudian Nabi Yusuf dan dari keturunan Nabi Ismail Nabi kita Nabi Muhammad SAW.

Bapak nabi Ibrahim bernama Azaar. Bapaknya nabi Ibrahim a.s. dilaqobkan dengan patung yang dia sembah yang bernama Aazar (Addamasyqi, 1997: 324-326). Hakim Ibnu Asakir menceritakan bahwasannya nama ibu nabi Ibrahim adalah Umailah, sedangkan menurut al-Kalbi, nama ibu beliau adalah Nunan Karnaba Bin Kauthi dari Bani Arfakhas bin Samin bin Nuh.

Baik al-Quran dan Injil menyatakan bahwa nabi ibrahim diuji oleh Tuhan yang memintanya untuk mengorbankan putranya. Karena Nabi

Ibrahim lulus dari ujian ini, Tuhan menebus putra Ibrahim dengan seekor domba jantan, yang dikorbankan menggantikan putra nabi Ibrahim. (Q.S. 37: 99-112 vs Kejadian 22: 1-19). (Jerald, 2006: 46).

Sesungguhnya kisah para nabi diambil dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Nabi Ibrahim adalah Bapak para nabi dan kekasih Allah SWT. Hidup di Babil yang diperintah oleh Namruz yang menentang ketuhanan. Kaum beliau menyembah berhala. Dan Allah telah memelihara nabi Ibrahim dan memberikan beliau *hujjah* semenjak masa kecil. Beliau menyeru kaumnya dan berdalil dengan mereka, menghancurkan patung-patung mereka untuk menetapkan bagi mereka kelemahannya tentang pertentangan terhadap zat-Nya.

3. Metode Pendidikan Selestial Ibrahim

a. Pengertian metode pendidikan

Yang dimaksudkan dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata "metode" di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar.

Dalam literature ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, banyak ditemukan metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli, sebabnya mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, obyektif, bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subyektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sebagai sains (Ahmad, 2008: 131).

Menurut Grosse sebagaimana dikutip oleh Kumaravadivelu bahwa fungsi metode pengajaran sebagai penggerak utama untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan dasar dalam perspektif guru, dan merupakan jumlah perhatian dan waktu terbesar dalam metode-metode pembelajaran (Kumaravadivelu, 2003: 24).

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut sebagai "*murabbi, muallim, muaddib*". Ketiga istilah ini mempunyai arti yang berbeda, *murabbi*

berasal dari kata *rabba*, *yurabbi* yang mempunyai arti memelihara, sedangkan *muallim* berasal dari kata *allama* *yu'allimu* yang mengandung makna mengajar, untuk kata *muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yu'addibu* yang memiliki arti mendidik.

Berbagai istilah yang telah disebutkan sesungguhnya kalau dilihat dari segi bahasanya akan terdapat fungsi atau peranan masing-masing. Kata *Murabbi* lebih cenderung pada pemeliharaan terhadap peserta didik baik jasmani maupun rohani, proses ini sering terlihat sebagai tugas orang tua kepada anaknya. Kata *muallim* lebih fokus terhadap pemindahan atau transformasi pengetahuan kepada anak didik, hal ini sering terlihat di sekolah, pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya. Adapun kata *muaddib* terfokus pada dua-duanya yaitu memelihara dan memindah pengetahuan, dalam artian kata *muaddib* memiliki fungsi memelihara jasmani, memberikan ilmu serta mendidik atau menanamkan nilai agama.

Pendidikan agama Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Pengertian pendidikan menurut ajaran Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam pengabdianya kepada Allah SWT.

4. Selestial

Kata selestial berasal dari bahasa inggris yaitu '*celestial*' kata sifat dari langit atau dunia luar. Sedangkan dalam kamus conbridge kata *celestial* digunakan untuk menggambarkan sesuatu di luar angkasa atau langit.

Di dalam bahasa Arab kata langit disebut *assamawaat* berpasangan dengan *al ardhi* artinya langit dan bumi. Di dalam al Quran telah dijelaskan bagaimana proses penciptaan langit dan bumi sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Hadid ayat 4 yang artinya sebagai berikut:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Dalam bahasa Arab selestial disamakan dengan kata *ilahiyah* dan *rububiyah*. Berpariasi keyakinan tentang akidah *uluhiyah* dan *rububiyah*. Sementara itu kata *uluhiyah* dan *rububiyah* berasal dari kata *الله* dan *رب*. Dari keterangan tersebut terdapat pengertian selestial yaitu yang terkait dengan langit atau hal-hal di luar angkasa atau terhadap hubungan *ilahiyah*.

Merujuk pada kesamaan akar kata konsep *tarbiyah* selalu saja dikaitkan dengan konsep tauhid *rububiyah*. Tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatannya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap mahluk (QS. Az-Zumar: 62), member rizki (QS. Hud: 6), menguasai dan mengatur alam semesta (QS. Al-Fatihah: 2). Tidak mungkin alam yang tercipta dan tersusun dengan rapi ini dikendalikan oleh dua kekuatan besar, sebab jika dikendalikan oleh dua kekuatan atau lebih, maka akan terjadi perebutan kehendak yang mengakibatkan kehancuran (QS. Al-Anbiya': 22), atau jika masing-masing Tuhan itu berkompromi untuk menciptakan sesuatu berarti kekuasaan masing-masing Tuhan tidak mutlak, karena dibatasi oleh kekuatan tuhan lain. Hal itu mengandung arti bahwa esensi pendidikan Islam harus mendukung pengembangan jiwa tauhid *rububiyah*, tanpa itu maka pendidikan islam akan kehilangan makna (Mujib, 2006: 12).

Hal-hal yang terkait dengan langit atau di luar angkasa biasanya diidentikkan dengan ilmu gaib (*ilmul al-gaib*), yaitu ilmu yang membuka tentang hakekat luar angkasa dan mengemukakan tirai rahasianya. Sesungguhnya ilmu gaib tidak akan terbuka bagi manusia kecuali melalui wahyu ilahi. Dan Allah SWT seorang yang Maha mengetahui hal-hal yang

gaib, manusia hanya memiliki ilmu *shahadah* dan Allah memberikan kepada manusia sekedarnya saja melalui wujudnya dan akalunya sebagai manusia. Allah SWT telah menentukan wahyu-Nya untuk para nabi. Maka tidaklah manusia dituntut untuk mencari ilmu gaib keluar dari ketentuan wahyu karena tidak bisa melampaui kekuatan akal dan kemampuannya terhadap apa-apa yang tidak mungkin ada jalan untuknya. Adapun mengetahui tentang Allah SWT dan sifat-Nya dan tata cara mengesakan-Nya, dan beribadah kepada-Nya, maka didatangkannya para rasul, tanpa harus memaksakan akalunya di dalam menggambarkan, memastikan, berdalil tentang-Nya kecuali telah digarisbawahi oleh wahyu.

Adapun yang bertugas untuk menyampaikan pendidikan selestial ini adalah para ustadz *minhaju al- rabbani. Al-manhajul al ilahi* (jalan ketuhanan) membebani para nabi untuk mendidik manusia dan memberikan pemahaman kepada mereka. *Al-minhaj* ini bergerak bersama jiwa kemanusiaan, maka bersemayamlah pada jiwa tersebut ketakutan dan harapan, takut kepada Allah SWT dan azab-Nya, berharap kepada rahmat-Nya, ridha-Nya, dan harapan mendapatkan pahala dari-Nya (Umari, tt: 11). Akram Diyau al-Umari selanjutnya menerangkan bahwa aqidah Islam menggaris bawahi kemuliaan suatu hal yang gaib yang didatangkan oleh wahyu ketuhanan (*al-wahyu al- ilahi*) untuk manusia supaya mereka mengetahuinya dan mengamalkannya.

5. Tugas dan Fungsi Pendidikan Selestial

Untuk menelaah tugas pendidikan selestial Ibrahim dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; dan (3) pendidikan dipandang sebagai intraksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya.

a. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi

Menurut Abdul Majid, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir menyebutkan tujuh macam potensi bawaan manusia, yaitu:

1) *Al-fithrah* (citra asli)

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik adalah citra asli yang primer, sedangkan citra yang buruk merupakan citra asli yang skunder. *Fitrah* adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku.

Pendapat lain menyatakan bahwa *fitrah* itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah (Mujib, 2006: 53-67):

- a) *Fitrah* agama; sejak lahir, manusia memiliki naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha *Muthlak*, yaitu Allah SWT, sejak di alam roh manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.
- b) *Fitrah* intelek; intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk.
- c) *Fitrah* sosial; kecendrungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk satu ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan.
- d) *Fitrah* susila; kemampuan manusia mempertahankan diri dari sifat-sifat *amoral*, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah SWT menciptakannya.
- e) *Fitrah* ekonomi; (mempertahankan hidup); daya manusia mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya.
- f) *Fitrah* seni; kemampuan manusia yang dapat memberikan kemampuan estetika yang mengacu kepada sifat *al-Jamal* Allah SWT.

g) *Fitrah* kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan hidup lainnya.

2) Struktur manusia

Struktur adalah satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi. Struktur manusia terdiri atas *jasmani*, *rohani*, dan *nafsani*, struktur *nafsani* terbagi atas tiga yaitu *kalbu*, akal, dan hawa nafsu.

3) *Al hayah* (vitality)

Hayah adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup. *Al-hayah* ada dua yaitu: (1) jasmani yang intinya berupa nyawa (*al-hayah*) atau energi fisik atau disebut roh jasmani; (2) rohani yang intinya berupa amanat dari Tuhan (*al-amanah al-ilahiyah*) yang disebut juga roh rohani.

4) *Al-Khuluq* (karakter)

Kondisi lahiriah yang bukan kondisi lahiriah individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*.

5) *Al-Thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT semenjak lahir.

6) *Al-sajiyah* (bakat)

Sajiyah adalah kebiasaan (*adah*) individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardiyyah*) dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*).

7) *Al-sifat* (sifat-sifat)

Sifat yaitu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

b. Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan selestial Ibrahim saat itu adalah untuk mewariskan nilai-nilai budaya *uluhiyah* dan *rububiyah*, hal ini dapat dirasakan sampai sekarang pada setiap pemeluk agama ibrahimi yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, karena nabi Ibrahim (Jerald, tt: 29).

merupakan figur sentral dan menentukan dalam sejarah secara asal usul Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam tradisi Yahudi, Nabi Ibrahim adalah penerima perjanjian (kovenan) asli antara orang-orang Ibrani dan Tuhan. Dalam tradisi Kristen, Nabi Ibrahim adalah Patriark terkemuka dan penerima suatu perjanjian formatif dan orisinal dengan Tuhan yang kemudian disarikan sebagai kovenan Mosaik, sedangkan perjanjian kedua dipandang telah dibuat untuk Yesus Kristus. Dalam tradisi Islam, Ibrahim merupakan contoh seorang pewarta yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan serta *monoteisme* yang kokoh, seorang Nabi dan pembawa pesan Tuhan, serta penerima salah satu kitab wahyu yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Dalam ketiga tradisi tersebut, Ibrahim secara khusus dikenal sebagai sahabat Tuhan yang Maha Esa.

Dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. sebagai pengemban amanat dari Allah SWT memiliki peran untuk mengubah tradisi kaumnya yang saat itu menyembah berhala dan bertentangan dengan ajaran *ilahiah* dimana beliau mendapatkan pertentangan dari kaumnya bahkan dari bapaknya sendiri (Aazar) akan tetapi beliau dengan sabar menghadapi semua ujian dan cobaan bahkan beliau sampai dibakar hidup-hidup namun beliau tetap sabar menjalankan perintah Allah SWT dan tetap fokus terhadap tugasnya sebagai seorang pendidik karena tugas pendidikan (Mujib, 2006: 64).

bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformasikan nilai *ilahiyah* kepada peserta didik?. Nilai *ilahiyah* yang *intrinsic* (*qath'i*) harus diterima sebagai suatu kebenaran mutlak tanpa ada upaya *ijtihad*, sementara nilai *ilahiyah* yang instrumental (*zhanni*) dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman, tempat dan keadaan, sedangkan untuk nilai-nilai *insaniah*, tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan

kreatifitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perkembangan ini bukan berarti membongkar atau membuang nilai budaya lama secara total, melainkan “memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik”.

c. Pendidikan dipandang sebagai intraksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya.

Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang anak yang terlahir di keluarga dan masyarakat yang tidak mepercayai adanya Tuhan, mereka menyembah bintang, planet dan patung. Dalam kondisi yang demikian, beliau sangat berbeda dari yang lainnya karena beliau dari kecil terjaga dari kepercayaan dan budaya bangsanya yang rusak dan sesat. Dalam hal ini potensi dan budaya beliau bertentangan, kalau seandainya tidak ada *hidayah* dan petunjuk dari Allah SWT, maka kemungkinan beliau sama seperti orang kebanyakan yaitu menyembah kepada selain Allah SWT. Intervensi eksternal yang datang dari Allah SWT mempengaruhi potensi dan budaya beliau. *Hidayah* Allah SWT sangat membantu beliau dalam menjalani kehidupan beliau sebagai seorang masyarakat dan sebagai pengemban amanat Tuhan.

Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudajakkir (2006: 64), mengatakan bahwa *hidayah* Allah SWT itu terdapat empat bagian yaitu; (a) *hidayah* yang dapat ditangkap oleh insting tumbuhan, hewan, dan manusia. *Hidayah* ini disebut dengan *al-hidayah al-wijdani* atau *al-ghariziyyah*, (b) *hidayah* yang dapat ditangkap oleh indra hewan dan manusia. *Hidayah* ini disebut dengan *al-hidayah al-hawas*, (c) *hidayah* yang dapat diterima oleh akal manusia. *Hidayah* ini disebut dengan *al-hidayah al-'aqli*, dan (d) *hidayah* yang hanya ditangkap oleh rasa keimanan, yaitu *hidayah* agama. *Hidayah* ini disebut dengan *al-hidayah al-dini*.

Tujuan pendidikan adalah agar manusia mampu mengolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Gambaran

manusia yang diharapkan melalui proses pendidikan adalah seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia, beramal kebaikan, menguasai ilmu dan menguasai keterampilan dan keahlian untuk memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Saleh, 2006: 6).

d. Penerapan Metode Pendidikan Selestial Ibrahim

Adapun metode-metode pendidikan selestial yang diterapkan oleh nabi Ibrahim a.s. adalah:

1) Metode Keteladanan atau *Uswatun Hasanah*

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang pengaruhnya luar biasa bagi peserta didik. Apalagi dizaman sekarang ini yang miskin keteladanan. Allah SWT jadikan Nabi Ibrahim a.s. sebagai teladan bagi keluarga, anak dan ummatnya dalam menunaikan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, demikian juga akhlaq kesehariannya. Sampai kita ummat Muhammad SAW juga diperintahkan untuk mengambil teladan dari *Abul Anbiya'* ini, Firman Allah dalam QS. QS. Al Mumtahanah 4 dan 6

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٥) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦)

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu

permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Al Mumtahanah 4 dan 6).

Sebagaimana kita juga diperintahkan meneladani Rasulullah Muhammad SAW. Dalam semua aspek kehidupannya.

**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا**

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al Ahzab: 21).

Banyak sekali keteladanan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim a.s. bagi keluarganya, umatnya, dan juga ummat Muhammad saw yang tersebar diberbagai surat dalam al-Qur'an: diantaranya keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam keimanan, keteladanan dalam bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan, keteladanan dalam kehanifannya. Firman Allah SWT:

**إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠)
شَاكِرًا لِّلنَّعْمِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (١٢١) وَأَتَيْنَاهُ فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٢٢).**

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah

memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh” (Q.S. An-nahl: 120-122).

2) Metode nasihat

Metode nasehat dalam al-Quran digunakan untuk menyentuh hati supaya manusia mengarah kepada tujuan yang diharapkan. Metode ini juga menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai sebagaimana firman Allah SWT: QS. An Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An Nahl: 125).

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Nasehat atau juga bisa dengan sebutan wasiat atau pesan yang baik dengan cara yang baik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat akan sangat berpengaruh pada diri peserta didik. Nabi Ibrahim a.s. menggunakan metode ini dalam pendidikan anak-anaknya tergambar dalam firman Allah SWT. QS. al-Baqarah: 132

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (QS. Al Baqarah : 132).

Demikian juga nasehat beliau kepada bapak dan juga kaumnya. Firman Allah:

فَمَا ظَنُّكُمْ أَتَيْتُكُمُ إِلَهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ إِذْ قَالُوا لِرَبِّهِمْ وَمَاذَا تَعْبُدُونَ
فَنَظَرْنَا نَظْرَةً فِي النُّجُومِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembah-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" (QS. AShoffat: 85-87).

Sebagaimana Allah mensifati manusia dengan sifat orang yang merugi ketika orang tersebut tidak mau saling nasehat menasehati dalam ketaqwaan, kesabaran, kebenaran dan dalam kasih sayang. Firman Allah QS. Al Balad : 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

"dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."

3) Metode dialog

Salah satu metode yang digunakan Nabi Ibrahim a.s. adalah metode dialog. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memantapkan pengetahuan peserta didik yang dia miliki. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan *ibroh* pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (Nabi Ibrahim) dan peserta didik (Nabi Ismail):

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar"(QS. AshShoffat: 102).

Subhanallah terlihat jelas , sang ayah yang shalih ini menuntun dan mendidik anaknya dengan cara yang bijak agar sama-sama patuh kepada semua perintah Allah SWT betapapun beratnya. Beliau menggunakan metode dialogis dengan seolah-olah meminta pendapat putranya, *"Ya anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?"* Kebijakan sang ayah ini pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, *"Ya ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar."* Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana seorang anak dapat memahami betapa ayahnya mendapat perintah Allah SWT yang begitu berat. Lalu dengan segala kerendahan hatinya dan tak lupa menyebut kata *insya Allah*, Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap membantu ayahnya untuk mentaati perintah Allah SWT tersebut.

4) Metode Adu Argumen

Metode ini digunakan Nabi Ibrahim a.s untuk mementahkan aqidah mereka yang sesat yang menuhankan berhala dan benda antariksa, firman Allah SWT.

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

"dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah

memberi petunjuk kepadaku". dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)"(QS. Al Anam: 80).

6. Sarana dan Media Pendidikan Islam dalam konsep Nabi Ibrahim

Pendidikan membutuhkan sarana demi kelancaran dan kesuksesan proses pendidikan sehingga mencapai hasil yang diharapkan, diantara sarana-sarana yang digunakan Nabiullah Ibrahim a.s dalam konsep pendidikannya adalah:

a. Baitullah

Salah satu sarana dalam mentarbiyyah adalah mencari atau membentuk *biah* atau lingkungan yang shalihah. Representasi *biah* yang shalihah bagi Nabi Ibrahim adalah *baitullah al- muharram* (rumah Allah yang mulia), dan *biah* di kondisi kita saat ini adalah masjid secara umum. Mendekatkan anak-anak dan peserta didik dengan masjid sejak dini sangatlah bagus.

Termasuk salah satu golongan yang mendapat naungan Allah di saat tidak ada lagi naungan adalah pemuda yang hatinya selalu cenderung kepada masjid. Sebagaimana ucapan Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam al-Quran. QS. Ibrahim: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.

Tepat sekali masjid dalam Islam merupakan sentral kegiatan keislaman dan bimbingan ummat. Terutama *tarbiyyah islamiyyah*. Tempat yang sangat

kondusif untuk pembentukan pribadi yang 'abid, berahlaq mulia dan cerdas dengan pengetahuan yang luas. Alangkah indahnya bila masjid menjadi simbol dan *icon* setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". Itulah tempat berdiri Nabi Ibrahim a.s. di waktu membuat Ka'bah (QS. Al Baqarah : 125).

b. Benda Antariksa

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
الْأَفْلِينَ فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَارِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ
يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَارِعَةً قَالَ
هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ
مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا
تَتَذَكَّرُونَ

"ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu

persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" (Q.S. Al Anam: 76-80).

Ada sedikit perbedaan pendapat para *mufassirin* atas posisi nabi Ibrahim dalam ayat di atas, apakah beliau sedang mencari tuhan (*Nadhir*) atau posisi adu argument dan *iqomatul hujjah* (*Munadzir*) terhadap kaumnya yang menyembah berhala dan benda antariksa, namun pendapat yang kuat adalah bahwa posisi Nabi Ibrahim adalah *iqomatul hujjah* dan pengingkaran terhadap apa yang dilakukan ummatnya dimulai dari pengingkaran terhadap ayahnya yang membuat dan menyembah berhala dengan argumen-argumen yang tegas dan jelas, kemudian beralih ke benda antariksa, yang satu persatu dimentahkan oleh Nabi Ibrahim atas kelayakannya sebagai tuhan. Mulai dari bintang, kemudian bulan dan terakhir matahari. Sebagai bukti dan dalil kebenaran pendapat ini adalah penutup rentetan ayat tersebut yaitu:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

Demikian juga ayat lain menjelaskan:

إِذْ قَالَ لِأَيِّهِ وَقَوْمِهِ * وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ
مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"(QS Al Anbiya': 51-52).

Beliau adalah *khalilullah* maka beliau lebih berhak menyandang predikat fitrah setelah Rasulullah Muhammad SAW. Dan dalil terakhir yang membatah posisi Nabi Ibrahim sebagai Nadzir akan tetapi sebagai munadzir yaitu:

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ

Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah".

Jadi Nabi Ibrahim menggunakan alam semesta sebagai sarana dan media untuk mendidik, mengajari dan membantah argumen para penyembah berhala dan benda antariksa. Inilah media yang nyata yang langsung bisa dirasakan dan diindra. Sehingga tidak bisa terbantahkan lagi. Sebagaimana adu argumen Nabi Ibrahim dengan penguasa ketika itu Raja Namrudz yang mengaku sebagai tuhan yang di abadikan dalam Al Quran:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ
يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah

menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat,” lalu terdamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS. Al Baqarah: 258).

c. Binatang

Salah satu syarat keimanan adalah *al-yakin al- munafi lisyak* (keyakian yang menepiskan semua keraguan), dalam ayat berikut ini Nabi Ibrahim ingin lebih menenangkan hatinya dan memperkuat keimanannya dengan minta diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan makhluk setelah kematiannya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَى وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"(QS. Al Baqarah: 260).

Dengan sarana empat burung yang dicincang tersebut maka Nabi Ibrahim melakukan pendidikan keimanan terutama keimanan terhadap *yaumul ba'st* (hari kebangkitan) yang termasuk masalah yang gaib.

Kesimpulan

Visi pendidikan nabi Ibrahim a.s adalah mencetak generasi shaleh yang menyembah hanya kepada Allah SWT, sedangkan misi pendidikan beliau adalah mengantar Ismail a.s dan putra-putranya mengikuti ajaran Islam secara totalitas. Ketaatan ini dimaksudkan sebagai proteksi agar tidak

terkontaminasi dengan ajaran berhala yang telah mapan di sekitarnya. Kurikulum pendidikan nabi Ibrahim juga sangat lengkap. Muatannya telah menyentuh kebutuhan dasar manusia. Aspek yang dikembangkan meliputi: *Tilawah* untuk pencerahan intelektual, *Tazkiyah* untuk penguatan spiritual, *Taklim* untuk pengembangan keilmuan dan *Hikmah* sebagai panduan operasional dalam amal-amal kebajikan.

Selain jauh dari perilaku yang tercela, tempat pendidikan Ismail juga dirancang menjadi satu kesatuan dengan pusat ibadah 'Baitullah'. Hal ini dipilih agar Ismail tumbuh dalam suasana spritual, beribadah (shalat) hanya untuk Allah SWT. Kiat ini sangat strategis karena faktor lingkungan sangat berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan anak di sekitarnya.

Pendidikan selestial Nabi Ibrahim a.s. sangatlah penting diterapkan karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya lebih cepat dirasakan oleh pendidik maupun yang dididik. Adapun nilai – nilai pendidikan selestial Nabi Ibrahim a.s. adalah: kecerdasan tak terkait dengan keturunan, membangun sikap berfikir kritis (*critical thinking*) sejak usia dini, memiliki kemampuan kontemplasi (tafakkur), mengasah keberanian berekspresi, dan menyatakan pendapat, melatih anak meragukan sesuatu, tidak asal terima, berani bertanya, memupuk kemampuan berkomunikasi (communication skill), melatih anak untuk tunduk pada kebenaran, melatih keberanian mengambil resiko, menciptakan kedekatan antara guru dan siswa, menumbuhkan aspek leadership melalui pemberian tanggungjawab kepada anak didik, dan Mendorong agar anak berkembang dengan visi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraissy al-Dimasqy, 1420H/1999M, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, T.t. Dar al-Tabiati waal-Nasri.

Addamasyqi, Imaduddin Abil Fudai Ismail Ibnu Umar Bin Kasiril Kursi. 1417 H/1997 M. *Al- Bidayatu Wa Annihayatu*. Riyad: Dar Hijrah.

- Ar-Rahman, Abdu. 2002. *Sahihul Musnad min Dalaili an-Nubuwwah*. Kairo: Darul Haramain.
- Al-Maraghi, Musthafa. Tt. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Dirks, Jerald F.. 2006. *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru Antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Diyau al-Umari, Akram. 1990M/1410H. *al-Risalatul wa al- Rasul*.
- Kumaravadivelu. 2003. *Beyond Methods: Macro Strategies for Language Teaching*. London: Yale University Press.
- Midarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noer Aliy, Hery dan Munzier. Tt. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Periska Agung Insani.
- Saleh, Abdul Rahman. 2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: PT Grapindo Persada.
- Setiawan, Ebta. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*. V.I
- Syamsuddin Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimas al-Dzahaby. 1405H/1985M. *Siru A'lam al- Nubala'*. Tt: al-Thabaqat Muassisu li ar-Risaalah.
- Stephen, Petrina. 2007. *Advanced Teaching Methods for the Technology Classroom*. United stated: Idea Group Inc.
- Surayin, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zidny, Irfan, dkk, 1998. *Kamus Indonesia Arab:Kosa Kata Populer*. Jakarta: Dian Rakyat.